



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹Eddy Tanaga
²Benny Sinaga

¹ Doktor Teologi Sekolah
Tinggi Teologi IKAT
Jakarta
² Sekolah Tinggi Teologi
HKBP Pematangsiantar

Email Korespondensi:
eddytanaga@gmail.com,

Hospitalitas yang Mengubah: Menelusuri Perjalanan dan Perjumpaan Alkitabiah sebagai Landasan Kepemimpinan Misioner

ABSTRACT

Contemporary missional leadership often gets bogged down in rigid, programmatic managerial approaches, thereby losing sight of its transformative relational dimension. Amid social fragmentation and sectarian egoism, this article aims to analyze the roots of hospitality in the Old and New Testaments, outline its dimensions as a radical act of missionary leadership, and formulate its practical implications for today's spiritual leaders. Using a qualitative method grounded in theological library research, this study explores biblical texts and synthesizes Christian theological literature in Indonesia. The findings reveal that biblical hospitality is not a passive ethic but an active-radical mandate that transcends cultural, theological, and social boundaries. The novelty of this research positions radical hospitality not merely as a task for local congregations, but as a fundamental character trait and primary strategy of missionary leadership. Its practical implications require spiritual leaders to deconstruct managerial paradigms into relational ones, transform the church into an inclusive space of encounter for "strangers," and actively engage in cross-border social issues.

Keywords: Biblical Hospitality; Missional Leadership; Safe Spaces; Theology of the Journey; Relational Transformation

ABSTRAK

Kepemimpinan misioner kontemporer sering kali terjebak pada pendekatan manajerial yang kaku dan programatis, sehingga kehilangan dimensi relasional yang transformatif. Di tengah fragmentasi sosial dan ego sektarian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis akar hospitalitas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menguraikan dimensinya sebagai tindakan kepemimpinan misioner yang radikal, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi para pemimpin rohani masa kini. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) teologis, penelitian ini mengeksplorasi teks-teks Alkitab dan menyintesis literatur teologi Kristen di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas alkitabiah bukanlah etika pasif, melainkan mandat aktif-radikal yang melintasi batas kultural, teologis, dan sosial. Kebaruan penelitian ini memosisikan hospitalitas radikal bukan sekadar tugas jemaat lokal, melainkan sebagai karakter dasar dan strategi utama kepemimpinan misioner. Implikasi praktisnya menuntut para pemimpin rohani untuk mendekonstruksi paradigma manajerial menjadi relasional, mengubah gereja menjadi ruang perjumpaan yang inklusif bagi "orang asing," serta terlibat aktif dalam isu kemasyarakatan lintas batas.

Kata Kunci: Hospitalitas Alkitabiah; Kepemimpinan Misioner; Ruang Aman; Teologi Perjalanan; Transformasi Relasional.

PENDAHULUAN

Hospitalitas bukan sekadar etika sosial atau keramahtamahan kultural biasa, melainkan sebuah mandat ilahi yang berakar kuat pada esensi Allah yang inklusif. Di tengah dunia yang terfragmentasi oleh konflik ego, batas sosial, dan eksklusivitas keagamaan, gereja dituntut untuk merevitalisasi panggilan misinya. Kepemimpinan misioner sering kali terjebak pada pendekatan manajerial yang kaku dan berorientasi pada program kerja semata, sehingga kehilangan dimensi relasional yang transformatif (Siahaan, 2019). Menurut Reformed Cultural Society (2024), banyak komunitas Kristen modern menyempitkan makna hospitalitas sebatas aktivitas seremonial domestik atau menjamu kerabat dekat (Reformed Cultural Society, 2024b). Padahal, esensi sejati dari hospitalitas alkitabiah terletak pada keberanian teologis untuk melintasi batas, merangkul ketidakpastian, dan menyambut "orang asing" sebagai sesama rupa Allah (Meliala, 2021).

Melalui artikel ini, perjalanan dan perjumpaan alkitabiah ditelusuri kembali guna menemukan fondasi kepemimpinan yang mengubah (*transformative missionary leadership*). Pendekatan yang digunakan berfokus pada rekonstruksi teks-teks Alkitab untuk menepis miskonsepsi bahwa hospitalitas bersifat pasif (Subandriyo, 2023). Sebaliknya, penelitian teologis dalam jurnal-jurnal Indonesia menunjukkan bahwa keramahtamahan Kristen adalah sebuah tindakan aktif yang radikal dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia nyata (Pasaribu & Simanjuntak, 2022).

Meskipun tema kepemimpinan misioner dan hospitalitas telah banyak diteliti di Indonesia, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan secara konseptual maupun praktis. *Pertama*, terdapat kesenjangan sektoral, di mana mayoritas riset kepemimpinan Kristen di Indonesia cenderung mengisolasi fungsi kepemimpinan hanya sebagai penanggung jawab struktur birokrasi, sedangkan hospitalitas dipisahkan sebagai program domestik penunjang jemaat semata (Situmorang, 2024). Model penanaman gereja kontemporer pun didominasi oleh pendekatan mekanis-programatis demi pertumbuhan kuantitatif, tanpa menempatkan hospitalitas radikal sebagai virtue (kebajikan) utama yang membentuk paradigma sang pemimpin (Handoyo, 2020). *Kedua*, Kesenjangan Teologis-Praktis, studi-studi terdahulu mengenai keramahtamahan alkitabiah umumnya berhenti pada pemaparan teoritis pluralisme sosial atau etika keagamaan umum. Akibatnya, ada kelangkaan formulasi konkret mengenai bagaimana gerakan misi yang ramah, estetik, dan akomodatif dapat dioperasionalkan secara langsung sebagai taktik pengutusan oleh seorang pemimpin rohani (Hasiholan, 2024b). Ada kebutuhan mendesak untuk menautkan konsep kepemimpinan misioner dengan aksi nyata melintasi batas kultural demi merajut moderasi beragama di Indonesia (Anjaya & Arifianto, 2021).

Ketiga, Kesenjangan Kontekstual, yaitu kepemimpinan gereja lokal masih sering terjebak dalam batas aman komunitas eksklusifnya sendiri. Pemimpin rohani modern dinilai belum optimal dalam memfungsikan gereja sebagai "ruang perlindungan" bagi kaum marginal yang terasing secara sosial (Ratu Langi & Salewa, 2023). Padahal, tantangan zaman menuntut lahirnya model kepemimpinan yang bersedia membuka pintu-pintu hospitalitas domestik demi merangkul "Sang Liyan" (kaum asing/marginal) di luar institusi gereja (Lumintang, 2025).

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi teologis yang radikal antara "Teologi Perjalanan/Perjumpaan Alkitabiah" dengan "Model Kepemimpinan Misioner yang Mengubah". Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang melihat hospitalitas sebagai tindakan jemaat lokal yang bersifat statis. Penelitian ini secara orisinal memosisikan hospitalitas aktif-radikal sebagai karakter dasar, fondasi etis, sekaligus strategi utama seorang pemimpin rohani dalam menavigasi ketidakpastian zaman. Selain itu, artikel ini menawarkan rekonstruksi model kepemimpinan dari yang semula berbasis manajerial-programatis bergeser menjadi berbasis hospitalitas-relasional yang transformatif. Kebaruan ini mewujudkan dalam formulasi implikasi praktis kontemporer yang menuntut para pemimpin rohani di Indonesia untuk mengalihkan orientasi pelayanannya; dari yang semula berpusat pada pemeliharaan benteng internal gereja menuju keberanian teologis untuk merangkul realitas plural di luar gereja.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis akar hospitalitas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menguraikan dimensinya sebagai tindakan kepemimpinan misioner yang radikal, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi para pemimpin rohani masa kini agar mampu memimpin dengan hati yang merangkul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang diperkaya melalui analisis teologis-kritis terhadap teks Alkitab (eksegesis) serta sintesis literatur teologi kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian tidak terletak pada pengukuran empiris, melainkan pada upaya memahami, merekonstruksi, dan menginterpretasikan makna teologis hospitalitas dalam kerangka narasi perjalanan dan perjumpaan Alkitabiah sebagai fondasi kepemimpinan misioner.

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan analitis yang saling terintegrasi. Pertama, tahap heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup teks-teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang memuat narasi hospitalitas, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal teologi, serta

karya ilmiah yang membahas kepemimpinan misioner dan hospitalitas dalam konteks kekinian, khususnya di Indonesia.

Kedua, tahap eksegesis deskriptif-kritis, di mana teks-teks Alkitab dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan latar historis, sosial, dan teologisnya. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan makna literal teks, tetapi juga menggali dimensi teologis yang lebih dalam, khususnya terkait konsep “orang asing”, perjalanan, dan perjumpaan sebagai motif utama hospitalitas. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola teologis yang bersifat transformatif dan relevan lintas konteks zaman.

Ketiga, tahap analisis tematik dan kategorisasi, yaitu mengelompokkan hasil eksegesis dan kajian literatur ke dalam tema-tema utama seperti: (1) akar hospitalitas dalam tradisi Alkitab, (2) hospitalitas sebagai praksis radikal dalam kepemimpinan misioner, dan (3) implikasi praktis bagi kepemimpinan gereja kontemporer. Pada tahap ini, dilakukan proses reduksi data, komparasi antar sumber, serta identifikasi kesenjangan konseptual yang muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Keempat, tahap sintesis teologis-konstruktif, yaitu merumuskan integrasi antara konsep “teologi perjalanan/perjumpaan” dengan model kepemimpinan misioner yang mengubah. Sintesis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif, dalam arti menghasilkan kerangka konseptual baru yang menempatkan hospitalitas sebagai karakter dasar sekaligus strategi utama dalam kepemimpinan rohani.

Kelima, tahap validasi konseptual, yang dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur teologi yang berbeda perspektif untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Selain itu, digunakan pula pendekatan reflektif-kontekstual untuk menguji relevansi temuan dalam realitas kepemimpinan gereja di Indonesia yang plural dan dinamis.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berhenti pada kajian literatur secara deskriptif, tetapi bergerak menuju konstruksi teologis yang argumentatif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya formulasi konseptual yang lebih tajam mengenai hospitalitas sebagai paradigma kepemimpinan misioner yang transformatif di tengah tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

HASIL PEMBAHASAN

Akar Hospitalitas dalam Narasi Alkitabiah

Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Dalam tradisi Perjanjian Lama, hospitalitas (*philoxenia* atau kasih kepada orang asing) bukan sekadar imbauan moral, melainkan struktur etis-teologis yang fundamental bagi identitas umat pilihan Allah. Fondasi utama dari konsep ini berakar pada memori kolektif Israel sebagai perantau di tanah Mesir (*ger*), yang memicu

lahirnya perintah teosentris untuk mengasihi orang asing (Subandriyo, 2023), Salah satu locus klasik yang menjadi prototipe hospitalitas aktif adalah kisah perjumpaan Abraham dengan tiga orang asing di dekat pohon tarbantin Mamre (Kejadian 18:1-15). Abraham tidak menampilkan sikap pasif menunggu; ia justru berlari menyongsong, membungkuk ke tanah, dan menyediakan perjamuan terbaik bagi para pengembara yang tidak ia kenal (Meliala, 2021). Tindakan melintasi batas kenyamanan personal ini mengubah ruang domestik Abraham menjadi ruang perjumpaan yang mengubah.

Lebih jauh lagi, hukum Taurat secara eksplisit melembagakan perlindungan terhadap para imigran, janda, dan anak yatim (Imamat 19:34; Ulangan 10:19). Allah Perjanjian Lama mengidentifikasikan Diri-Nya sebagai pelindung kaum marginal yang tidak memiliki kepemilikan tanah atau hak perlindungan hukum legal (Pasaribu & Simanjuntak, 2022). Oleh karena itu, pelanggaran terhadap etika hospitalitas dalam masyarakat Israel kuno dipandang sebagai pemberontakan spiritual terhadap kedaulatan Allah. Hospitalitas dalam konteks ini mengalihkan fokus umat dari kepemilikan yang eksklusif (ownership) menuju penatalayanan yang inklusif (stewardship), di mana tanah dan berkat yang diterima dari Allah harus menjadi ruang aman bagi kelangsungan hidup sesama rupa Allah (Meliala, 2021). Etika imigrasi alkitabiah ini membuktikan bahwa batas-batas komunitas kepemimpinan umat Allah bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk pemulihan harkat kemanusiaan para pendatang (Butar-butar, 2020).

Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Memasuki Perjanjian Baru, esensi hospitalitas mengalami radikalisis yang berpusat pada pribadi dan pelayanan Yesus Kristus. Yesus tidak hanya mengajar tentang keramahan, tetapi Dia Sendiri mengidentifikasikan Diri-Nya sebagai "Orang Asing" yang agung sekaligus "Tuan Rumah" yang merangkul. Dalam Matius 25:35, Yesus menegaskan sebuah kebenaran eskatologis yang radikal: "Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan." Melalui pernyataan ini, batas antara yang sakral dan yang sekuler dileburkan; setiap perjumpaan dengan sesama yang terpinggirkan dan tersisih dari struktur sosial merupakan perjumpaan langsung dengan Kristus sendiri (Pasaribu & Simanjuntak, 2022). Hal ini dipertegas melalui analisis teologis Injil Lukas yang menunjukkan bahwa seluruh karya kepemimpinan pastoral Yesus dibangun di atas kesediaan-Nya untuk duduk, makan, dan menjumpai mereka yang dikucilkan oleh sistem religius dominan (Situmorang, 2024).

Pelayanan misi Yesus dicirikan oleh mobilitas yang dinamis, sebuah perjalanan (journey) konstan melintasi batas-batas geopolitik dan kultural yang kaku pada zamannya. Perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4) atau keputusannya menumpang di rumah Zakheus sang pemungut cukai (Lukas 19) membongkar sekat-sekat eksklusivitas keagamaan Yahudi (Siahaan, 2019). Yesus

menggunakan meja makan sebagai ruang teologis yang membebaskan, di mana mereka yang dianggap berdosa ditarik masuk ke dalam persekutuan kasih. Tradisi ini diteruskan oleh gereja mula-mula yang menjadikan rumah-rumah tinggal sebagai pusat hospitalitas komunitas, tempat di mana perbedaan status sosial antara hamba dan orang merdeka dipulihkan di dalam Kristus. Dengan demikian, hospitalitas Perjanjian Baru menggeser status orang asing (*hostis*) menjadi sahabat sekutu (*hospes*), menciptakan sebuah eklesiologi misioner yang bersifat sentrifugal – bergerak keluar untuk merangkul ketidakpastian demi menghadirkan Kerajaan Allah (Subandriyo, 2023).

Hospitalitas sebagai Tindakan “Radikal” dalam Kepemimpinan Misioner

Ketika diintegrasikan ke dalam kepemimpinan misioner, hospitalitas berubah dari sekadar karakter moral pribadi menjadi sebuah tindakan struktural yang radikal. Radikal dalam konteks ini berarti kembali ke akar (*radix*) panggilan gereja untuk menembus dan meruntuhkan tembok-tembok pemisah sosial. Kepemimpinan misioner yang radikal menolak kepemimpinan yang mekanis dan manajerial, yang cenderung memperlakukan jemaat atau masyarakat sekitar hanya sebagai angka statistik pendukung program kerja (Siahaan, 2019). Pergeseran paradigma misi ini mendesak gereja modern untuk beralih dari sekadar mengejar kuantitas penanaman gereja (*church planting*) menuju adopsi model hospitalitas Allah Trinitas yang bersedia merangkul keberagaman lokal (Kärkkäinen, sebagaimana dikutip dalam Handoyo, 2020) (Handoyo, 2020). Pemimpin misioner yang mengadopsi prinsip hospitalitas alkitabiah berani mengambil risiko teologis untuk keluar dari zona nyaman birokrasi gerejawi demi menemui realitas di akar rumput (Pasaribu & Simanjuntak, 2022).

Karakter radikal dari hospitalitas kepemimpinan ini terlihat setidaknya dalam tiga dimensi utama, yaitu:

- **Pembalikan Status Kekuasaan (Power Inversion):**
Pemimpin tidak menempatkan diri sebagai penguasa tunggal yang mengatur dari atas, melainkan sebagai fasilitator yang mengosongkan diri (*kenosis*) demi menyambut orang lain (Subandriyo, 2023). Pemimpin misioner bersedia menanggalkan hak istimewa (*privilege*) jabatannya untuk menjadi sesama pelayan bagi mereka yang terpinggirkan.
- **Penciptaan Ruang Aman yang Bebas dari Ego (Creating Safe Space):**
Meminjam konsep dasar dari Henri Nouwen, pemimpin rohani dituntut menciptakan atmosfer komunitas yang inklusif, di mana "orang asing" atau mereka yang memiliki latar belakang berbeda tidak dipaksa untuk berubah terlebih dahulu agar bisa diterima, melainkan diterima apa adanya agar mereka menemukan jati diri sejatinya di dalam kasih Allah. Budaya

keterbukaan ini menciptakan sebuah ekosistem pemuridan yang ramah, estetik, dan tidak koersif (Hasiholan, 2024a).

- **Keberanian Melintasi Batas (Boundary Crossing):**

Kebanyakan kepemimpinan gereja modern cenderung berorientasi ke dalam (centripetal) dan hanya fokus melayani kelompoknya sendiri demi kenyamanan domestik (Reformed Cultural Society, 2024b). Hospitalitas yang radikal mendorong kepemimpinan misioner bergerak keluar (centrifugal) melintasi batas suku, ras, status sosial, hingga sekat-sekat dogmatis keagamaan demi merajut relasi kemanusiaan yang setara. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keberanian melintasi batas ini mewujudkan dalam peran kepemimpinan gereja yang proaktif merajut moderasi beragama serta mengantisipasi meluasnya gerakan radikalisme eksklusif di ruang publik (Anjaya & Arifianto, 2021).

Melalui dimensi ini, hospitalitas tidak lagi dipandang sebagai etika pasif untuk sekadar menerima tamu, melainkan strategi misi aktif dalam meruntuhkan pengasingan kemanusiaan. Pemimpin misioner yang mempraktikkan hospitalitas radikal menyadari bahwa di dalam perjumpaan dengan sesama yang berbeda di situlah kehadiran Allah yang dinamis sedang bekerja (Meliala, 2021).

Implikasi bagi Kepemimpinan Misioner yang Mengubah

Konseptualisasi teologis mengenai hospitalitas radikal membawa implikasi praktis yang transformatif bagi model kepemimpinan rohani masa kini. Pemimpin misioner dituntut untuk menerjemahkan narasi perjalanan dan perjumpaan alkitabiah ke dalam praksis pelayanan yang nyata. Berdasarkan sintesis literatur teologi kontemporer di Indonesia, terdapat tiga implikasi utama bagi para pemimpin rohani agar mampu memimpin dengan hati yang merangkul:

- **Dekonstruksi Paradigma Manajerial Menuju Kepemimpinan Relasional-Transformatif:**

Pemimpin rohani masa kini harus berani mengalihkan fokusnya dari orientasi program kerja yang kaku dan mekanis menuju investasi relasional yang mendalam (Siahaan, 2019). Kepemimpinan transformatif berfokus pada perubahan esensial dalam budaya gereja, cara berpikir jemaat, serta pola hidup rohani yang bergerak menjangkau masyarakat sekitar (Hutahaean, 2021). Keberhasilan misi gereja tidak lagi diukur dari kemegahan seremonial, melainkan dari sejauh mana pemimpin mampu mendengarkan suara-suara kaum marginal di sekitarnya.

- **Transformasi Gereja Lokal Menjadi Ruang Perjumpaan yang Inklusif:**

Pemimpin misioner bertanggung jawab mengubah budaya internal jemaat dari yang semula eksklusif dan sekadar melayani lingkaran dekat (Reformed

Cultural Society, 2024a). Menjadi komunitas yang proaktif menyambut perbedaan. Pemimpin harus melatih jemaat untuk menepis pasivitas dan memandang setiap kehadiran orang baru atau orang asing sebagai wujud perjumpaan dengan rupa Allah yang kudus (Subandriyo, 2023). Pola ini mengembalikan fungsi murni kepemimpinan eklesial, yakni bukan untuk memonopolii seluruh pekerjaan pelayanan, melainkan untuk memperlengkapi dan mendewasakan seluruh anggota jemaat agar mampu mempraktikkan kasih secara mandiri di tengah-tengah dunia (Rares, 2025).

- Keterlibatan Aktif dalam Isu Kemasyarakatan dan Dialog Lintas Batas: Mengikuti teladan mobilitas Yesus, pemimpin misioner tidak boleh mengurung diri di dalam tembok-tembok institusi gereja. Pemimpin rohani harus memelopori gerakan keramahtamahan sosial melalui keterlibatan aktif dalam menangani isu-isu kemanusiaan di ruang publik serta membangun dialog yang tulus dengan kelompok keagamaan dan budaya yang berbeda (Pasaribu & Simanjuntak, 2022). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Kristen teosentris dan misiologi kontekstual dapat melahirkan kesaksian gereja yang relevan, dinamis, serta berdampak nyata bagi keadilan sosial di Indonesia (Sangkala, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hospitalitas alkitabiah bukanlah sekadar etika sosial atau keramahtamahan kultural yang bersifat pasif, melainkan sebuah mandat ilahi yang aktif dan radikal. Melalui penelusuran narasi perjalanan dan perjumpaan dalam Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru, ditemukan bahwa Allah secara konsisten menghendaki umat-Nya untuk melintasi batas kenyamanan domestik demi menyambut dan merangkul "orang asing" sebagai sesama rupa Allah. Pelayanan misi Yesus Kristus menjadi puncak radikalisasi hospitalitas ini, di mana Dia meruntuhkan sekat-sekat eksklusivitas keagamaan melalui perjumpaan yang membebaskan di ruang publik dan meja makan.

Kebaruan (novelty) yang dihadirkan dalam penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan (research gap) dalam diskursus teologi di Indonesia dengan memosisikan hospitalitas radikal sebagai karakter dasar dan strategi utama dalam model kepemimpinan misioner kontemporer. Model kepemimpinan yang mengubah (transformative missionary leadership) menuntut adanya dekonstruksi total terhadap pendekatan manajerial-programatis yang kaku menuju pendekatan relasional yang mendalam. Implikasi praktis dari penelitian ini mendesak para pemimpin rohani masa kini untuk mengubah budaya eksklusivitas gereja lokal menjadi ruang perjumpaan yang inklusif dan aman bagi kaum marginal, serta berani keluar dari batas institusi untuk terlibat aktif dalam isu kemasyarakatan dan dialog

lintas batas. Melalui paradigma hospitalitas yang radikal ini, kepemimpinan misioner akan mampu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang nyata, damai, dan transformatif di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Mengembangkan misi gereja dalam bingkai moderasi beragama. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–10.
- Butar-butar, G. M. (2020). Hospitalitas kepemimpinan Kristiani dalam falsafah *Elek Marboru*: Formasi spiritualitas pemimpin yang menghargai bawahan. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 510–522.
- Handoyo, T. (2020). Dari *church planting* ke hospitalitas: Suatu tinjauan kritis terhadap misi gereja di tengah konteks keberagaman. *Jurnal Teologi Veritas*, 19(2), 165–181.
- Hasiholan, A. M. (2024a). Misi yang ramah dan estetis: Rekonstruksi misiologi pentakostal melalui perspektif hospitalitas dan teopoetik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 882–898.
- Hasiholan, A. M. (2024b). Misi yang ramah dan estetis: Rekonstruksi misiologi pentakostal melalui perspektif hospitalitas dan teopoetik. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 882–898.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Kepemimpinan transformatif Yesus*. Ahlimedia Press.
- Lumintang, R. (2025). *Resurrection leadership* sebagai model kepemimpinan bagi perempuan awam merespons panggilan misi Allah. *Kinaa: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–49.
- Meliala, J. (2021). Hospitalitas Alkitabiah: Menyambut orang asing sebagai rupa Allah. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, 5(2), 112–125.
- Pasaribu, R., & Simanjuntak, F. (2022). Hospitalitas Kristen sebagai tindakan radikal misioner dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi Amreta*, 6(2), 145–162.
- Rares, J. (2025). Integrasi teologi dan nilai Kristen dalam misiologi kontemporer. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 34–48.
- Ratu Langi, A., & Salewa, W. (2023). Hospitalitas gereja terhadap anak korban perceraian. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 12–29.

- Reformed Cultural Society. (2024a). Redefinisi hospitalitas Kristen dalam komunitas modern. *Reformed Cultural Report*, 12(1), 45–58.
- Reformed Cultural Society. (2024b). Redefinisi hospitalitas Kristen dalam komunitas modern. *Reformed Cultural Report*, 12(1), 45–58.
- Sangkala, D. (2025). Peran kepemimpinan Kristen yang transformatif terhadap tanggung jawab sosial masyarakat. *Jurnal Teologi Sangkala*, 4(1), 12–25.
- Siahaan, R. (2019). Evaluasi pendekatan manajerial dalam kepemimpinan misioner kontemporer. *Jurnal Kepemimpinan Rohani*, 3(1), 15–29.
- Situmorang, M. (2024). Hospitalitas kepemimpinan Kristen: Analisis kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 89–104.
- Subandriyo, B. (2023). Menepis pasivitas hospitalitas: Rekonstruksi teks Alkitabiah mengenai keramahtamahan yang transformatif. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen Kurios*, 9(1), 32–45.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.